

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia pada dasarnya merupakan suatu negara yang memiliki keragaman dalam berbagai hal. Sebenarnya dalam hal ini seharusnya Indonesia mampu menjajari Negara-negara maju yang memiliki keunggulan di dalam negaranya, tak terkecuali dalam bidang pendidikannya. Namun sungguh disayangkan, bahwa praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skills* yang lebih mengedepankan dan mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sangat kurang.¹ Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang terbelakang (primitive).² Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu keharusan yang diperoleh mengingat begitu pentingnya dari sebuah pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 23.

² Hujair AH, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal.4

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara³.

Pengertian tersebut berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya, pendidikan mesti membekali anak didik dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.⁴ Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Sehingga diharapkan persoalan yang serius dalam dunia pendidikan itu dapat diminimalisir yaitu praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan, mulai dari menyontek pada saat ujian hingga *plagiarism*. Dunia pendidikan turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah. Mulai dari pengabaian aturan yang berlaku, kontek-

³ Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Fokusmedia, 2006), hal. 2

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal ; 2-3.

menyontek, tawuran antarsiswa, perilaku perusakan diri seperti minuman keras, seks bebas, dan narkoba.⁵ Selanjutnya pada pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Maksudnya adalah bahwa suatu pendidikan itu memiliki sebuah tujuan dalam membentuk suatu watak serta moral bangsa yang lebih tertata dalam rangka mencerdaskan dari kehidupan rakyatnya itu sendiri, mengembangkan potensi dari peserta didik akan kepeduliannya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan pastilah ditemukan berbagai permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar. Dan disinilah guru dituntut untuk mampu menampilkan solusi dari permasalahan tersebut melalui upaya, proses, metode atau alternatif yang mampu disumbangkan. Salah satu permasalahan yang dihadapi madrasah adalah masalah guru. Guru di madrasah masih kurang,

⁵ Thomas lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Krakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.28.

baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Untuk menciptakan tenaga profesional di bidang keguruan harus ditempuh beberapa upaya. Guru madrasah pada prinsipnya sama dengan guru di sekolah kriteria-kriteria serta kompetensi keguruan antara guru sekolah dan di madrasah tidak berbeda.⁶

Dalam Islam, pendidikan berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁷

Untuk mewujudkan semua itu tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru profesional yang mampu berperan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *internalization of value*. Sehingga peserta didik selain mengerti dan memahami ilmu yang sudah diajarkan, mereka mampu mewujudkannya dalam bentuk perilaku sehari-hari yang sesuai dengan apa yang sudah dipahaminya. Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktek.⁸

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.86

⁷ Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Yogyakarta: Teras,2010), hal. 4-5.

⁸ Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Gema Insani,2004), hal. 59.

pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga di rumah dan tugas guru di madrasah dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan dan keimanan serta toleransi dan kepribadian. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekolahnya.⁹ Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.¹⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh. Yang dalam mewujudkannya diperlukan usaha serta tekad yang bulat sehingga apa yang telah diharapkan sesuai dengan hasilnya.

Untuk tercapainya pendidikan yang utuh, maka salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritual keagamaan. Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu menjadi

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidemsional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 92.

¹⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 3

¹¹ Ahammad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2014), hal. 15

manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berkemauan, mampu berkarya, berbudaya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Akhlak begitu penting dimiliki oleh manusia. Hilangnya akhlak berarti telah kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia. Oleh karena itu, fenomena-fenomena kemerosotan moral yang dilakukan oleh kaum muslim masih begitu nampak dengan jelas, indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya, perhatian dari dunia pendidikan mengenai akhlak/budi pekerti masih terbilang minim, lantaran orientasi pendidikan saat ini yang lebih mengunggulkan dimensi pengetahuannya daripada akhlaknya. Dari sini Madrasah memiliki peran dalam upaya pembangunan Pendidikan Agama diantaranya adalah pendidikan terkait nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Dengan pembekalan terhadap keduanya maka terdapat alternative dalam menghadapi berbagai bentuk kerusakan dan kemerosotan moral. Dalam hal ini, pendidikan yang juga membersamakan akhlak itu diperlukan dan dirasa sangat penting, mengingat masih banyak sekali fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan agama.

Dewasa ini, kajian mengenai kegiatan duniyah di madrasah telah menjadi sorotan tersendiri di lingkungan masyarakat. Hal ini mendapat dukungan serta nilai lebih dipandangan masyarakat. Hal ini dikarenakan, sebab dengan diadakannya duniyah di lingkungan madrasah khususnya pada

madrasah dasar dapat dinilai mampu mengembangkan serta melatih anak sejak dini mengenai keagamaan. Hal ini begitu pesat dan cepatnya diterima serta didukung secara penuh oleh masyarakat. Berkat diadakannya program ini pada madrasah tingkat dasar, diharapkan anak mampu berlatih secara mendalam mengenai tanggungjawabnya terhadap sang pencipta. Begitu mirisnya masih ada anak pada zaman sekarag yang belum mampu apalagi mengenal bacaan-bacaan al-quran. Itu mungkin disebabkan oleh salah satunya tidak ada kepedulian atau perhatian khusus orang tua mengenai pendidikan keagamaan untuk anaknya. Hal tersebut sebenarnya dapat diantisipasi jika madrasah telah menerapkan progam diniyah. Sebab dengan adanya program tersebut anak masih mampu mengenal nila-nilai keagamaan disini. Allah telah menjamin, apabila ada keinginan dalam hati serta niat yang kuat untuk blajar keagamaan khususnya al-quran akan membawa dampak yang baik serta allah akan selalu memberikannya kemudahannya. Bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari Alquran, dan mengamalkannya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:¹²

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar:17).

¹² Alquran Al-karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah Juz 16-30 (Kudus: Menara Kudus), hal. 530

Hal ini berarti bahwa, Allah telah memudahkan Ayat-Nya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk dipahami, diketahui dan diamalkan. Karena Alquran adalah sebaik-baiknya petunjuk dan perkataan yang paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya. Alquran adalah petunjuk, di dalamnya menunjukkan mana *al-haq* dan mana *al-bathil*. Perkara yang *haq* adalah perkara yang diridhoi Allah, sedangkan perkara yang *bathil* ialah seluruh perkara yang tidak diridhoi Allah swt.

Dengan seiringnya waktu, dari zaman ke zaman dapat kita ketahui bahwa belajar agama kini dianggap hal yang biasa dan kurang diminati. bagi lembaga pendidikan agama (madrasah) materi agama masih dipandang sebagai materi yang penting, namun lebih banyak lagi yang menganggap bahwa materi umumlah yang lebih penting untuk saat ini. Untuk dapat menjaga penerus sifat dan akhlak yang agamis, banyak lembaga formal yang memiliki program khusus. Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar yang membentuk suatu program yaitu program Diniyah. Dalam pelaksanaan program pasti melibatkan sekelompok orang. Seperti halnya program diniyah yang melibatkan banyak pihak, yaitu pihak madrasah, pengajar program diniyah serta orang tua yang lebih mengerti akan kegiatan anaknya saat di rumah. program diniyah ini juga membawa pengaruh yang baik terhadap peserta didik, terutama pada akhlak mereka.

Tujuan dibentuknya program diniyah yaitu merubah dan membentuk akhlak peserta didik agar sesuai dengan akhlak mulia yang terkandung

dalam Al-quran. Selain itu, adanya program diniyah bertujuan untuk melatih tanggungjawab peserta didik, memotivasi mereka untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan mengingatkan mereka bahwa mempelajari serta memahami Alquran merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Program diniyah merupakan bentuk keagamaan di madrasah yang dapat membentuk akhlak terpuji, baik bagi pribadi peserta didik maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Program ini diharapkan mampu memacu perkembangan peserta didik, sehingga mampu menciptakan lulusan yang unggul dari lembaga pendidikan lainnya.

Hal ini berarti bahwa program diniyah merupakan salah satu cara mengenalkan serta menanamkan nilai keagamaan dalam diri anak sejak dini, sehingga kelak mampu menjadi makhluk sosial yang berreligius.

Peneliti memilih MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan sebagai judul penelitian, karena lembaga madrasah tersebut memiliki keunggulan program yang jarang diterapkan atau dipakai oleh madrasah lain yaitu program diniyah dan dengan adanya program tersebut telah timbul pembiasaan-pembiasaan yang baik yang muncul dari perilaku siswanya. Selain itu guru yang ramah menjadi alasan penulis untuk meneliti di Madrasah Ibtidaiyah ini.

Dengan adanya program diniyah, Peneliti berasumsi bahwa program tersebut dapat merangsang terjadinya peningkatan kualitas peserta didik terutama dalam membentuk akhlak yang sesuai dengan Al-quran melalui

penggunaan strategi pembelajaran yang dipakai seorang pendidik, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Strategi Pembelajaran Guru Madin Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah strategi guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar tahun ajaran 2018/2019. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui program diniyah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apa hal-hal yang menghambat pembelajaran guru madin dan solusi dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul ulum Plosorejo kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Strategi Pembelajaran Guru Madin Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan pembelajaran guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Untuk mengetahui hal-hal yang menghambat pembelajaran guru madin beserta solusi dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2018/2019?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan khususnya mengenai strategi guru dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

2. Secara Praktis

1) Bagi kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan juga kontribusi dalam memberikan pengetahuan mengenai strategi guru dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih kreatif serta berinovatif dalam menyusun strategi pembelajaran dan juga dapat dipergunakan untuk melaksanakan suatu kebijakan dalam meningkatkan pendidikan Madrasah Diniyah, terutama pada para guru agar lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi era perkembangan zaman yang semakin maju sehingga perwujudan meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah siswa MI Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar ini dapat terlaksana.

3) Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta dapat dijadikan referensi dalam pembuatan penelitian yang berkaitan selanjutnya, namun diharapkan juga mampu menjadi lebih baik dan lebih lengkap dalam pengembangannya pada peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Strategi Pembelajaran Guru Madin dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah di Madsarah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara atau metode, secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³ Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁴ Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁵ Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dan peserta didik dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal.5

¹⁴ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.25

¹⁵ Degeng, N.S, *ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*, (Jakarta:Dirjen Dikti, 1989),hal. 2

optimal, selektif, dan efisien, semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Jadi, strategi pembelajaran ialah suatu cara ataupun metode dan suatu langkah-langkah yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk membelajarkan siswa menuju tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini strategi pembelajaran yang dipakai adalah suatu metode dan langkah-langkah guru dalam pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa.

b. Guru Madin

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹⁷ Guru Madin dalam penelitian ini adalah seorang pendidik dengan tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengajarkan dengan profesional untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa.

¹⁶ Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), hal. 93

¹⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.7

c. Akhlak Terpuji

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, kata Khalaq ‘fisik’ dan al-Khuluq ‘akhlak’ adalah dua kata yang dipakai bersamaan. Seperti redaksi bahasa arab ini, “*fulaan husnu al-khalq al-khuluq* yang artinya si fulan baik lahirnya juga batinnya”. Sehingga yang dimaksudkan dengan kata ‘al-khlaq adalah bentuk lahirnya. Sedangkan al-khuluq adalah bentuk batinnya.¹⁸ Akhlak terpuji dalam penelitian ini adalah budi pekerti baik yang ada pada siswa dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan.

2. Secara Operasional

Secara operasional bahwa “ Strategi Pembelajaran Guru Madin Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Melalui Program Diniyah Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, menggunakan pendekatan *teacher center approach* atau lebih menekankan pada keaktifan dari seorang guru dimana dari gurulah semua proses pembelajaran berasal mulai dari yang mempersiapkan materi, mengemas materi hingga dalam penyampaian materi disini siswa hanya menerima pembelajaran dari guru, sedangkan pada pendekatan tersebut akan digunakan beberapa metodenya dalam cara penyampaian guru mengenai pembelajarannya yang antara lain berupa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan metode tambahan lainnya. Dimana metode tersebut akan direalisasikan

¹⁸ Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 28.

guru madin dalam bentuk pembelajaran ekspositori. Dengan demikian, guru madin diharapkan tahu dan memahami langkah-langkah yang harus dijalankan seorang guru dalam menerapkan jenis pembelajaran ini sehingga nanti akan diketahui hambatan dan solusi yang dapat ditempuh guru untuk mengatasinya selama menjalankan pembelajaran ini.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: pengertian strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran, komponen-komponen strategi pembelajaran, pengertian dan kedudukan guru, kompetensi guru, syarat profesionalisme guru, pengertian akhlak, sumber akhlak, prinsip akhlak dalam islam, pengelompokkan akhlak, karakteristik akhlak terpuji, peningkatan akhlak terpuji, faktor yang mempengaruhi akhlak, pendekatan

pembelajaran guru, langkah-langkah pembelajaran guru, faktor penghambat dan solusi dalam meningkatkan akhlak, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, teknik analisis data. Dalam laporan penelitian ini didalamnya menguraikan tentang pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, langkah-langkah pembelajaran guru dalam meningkatkan akhlak terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum , kendala dan solusi yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dalam meningkatkan akhlak terpuji

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran/ rekomendasi.

Bab akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.